

## GAMBARAN *MALE FEMINIST* DALAM NOVEL SEKAR RATRI KARYA R.N.D KRISNAWATI (TEORI FEMINISME)

Shofiatun Hajrah Nur Faida, Yunita Ernawati

Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

[shofiatunhajrah.21042@mhs.unesa.ac.id](mailto:shofiatunhajrah.21042@mhs.unesa.ac.id), [yunitaernawati@unesa.ac.id](mailto:yunitaernawati@unesa.ac.id)

### Abstract

*This research aims to understand the depiction of male feminists found in the novel Sekar Ratri by Rita Nugraha Dwi Krisnawati. This study uses a theory developed from feminism, namely the male feminist theory proposed by Gadis Arivia as the framework for the research. The method used in this study is descriptive qualitative. In obtaining data, this research employs techniques such as reading, note-taking, data categorization, and literature review. The results of this study indicate that the characteristics of male feminists depicted in the novel Sekar Ratri by R.N.D. Krisnawati include: having a sense of care, respecting others, being cultured, granting freedom, using respectful language, understanding the division of domestic work, being concerned with reproductive rights, building desire during sexual activities, being transparent about financial management, and being anti-polygamy. The presence of these male feminist traits results in positive responses from society, as such traits cause women to no longer be demeaned by or with men.*

**Keywords:** *Depiction, male feminist, public response*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran *male feminist* yang terdapat dalam novel *Sekar Ratri* karya Rita Nugraha Dwi Krisnawati. Penelitian ini menggunakan teori yang dikembangkan dari teori feminism, yakni teori *male feminist* yang dikemukakan oleh Gadis Arivia sebagai panduan dalam penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini, yakni deskriptif kualitatif. Dalam memperoleh data, penelitian ini menggunakan teknik membaca, mencatat, mengelompokkan data, dan studi kepustakaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gambaran sifat *male feminist* yang terdapat dalam novel *Sekar Ratri* karya R.N.D Krisnawati diantaranya adalah: memiliki rasa peduli, menghormati orang lain, berbudaya, memberikan kebebasan, menggunakan bahasa yang baik, mengerti pembagian pekerjaan domestik, peduli hak reproduksi, membangun hasrat saat melakukan aktifitas seksual, transparan mengenai manajemen keuangan, dan anti poligami. Adanya beberapa sifat *male feminist* tersebut mengakibatkan adanya tanggapan yang baik oleh masyarakat, hal tersebut karena sifat *male feminist* menyebabkan wanita tidak lagi direndahkan oleh maupun

### Article History

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagirism Checker: No  
235

Prefix DOI :

[10.8734/Argopuro.v1i2.365](https://doi.org/10.8734/Argopuro.v1i2.365)

Copyright : Author

Publish by : Argopuro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

dengan laki-laki.

**Kata Kunci: Gambaran. *male feminist*, tanggapan masyarakat**

## PENDAHULUAN

Karya sastra Jawa modern mulai berkembang pada abad 20 hingga sekarang. Cerita yang ditulis dalam karya sastra modern memiliki beberapa perbedaan dengan karya sastra sebelumnya. Karya sastra Jawa modern memiliki tema yang lebih bebas, dan penulisnya tidak lagi terikat dengan aturan kerajaan. Sehingga penulis bisa lebih bebas untuk menulis karya sastra. Pada periode karya sastra Jawa modern ini lahirlah sastrawan-sastrawan baru, dan menghasilkan karya sastra baru pula. Contoh dari karya sastra yang dihasilkan adalah: cerita pendek atau cerpen, cerita bersambung atau cerbung, novel, dan cerita misteri atau cermis. (Arawinda, S.& Darni, 2023:2-3).

Novel atau dalam bahasa Italia disebut novella, memiliki arti berita yang ada di tengah-tengah masyarakat, (Nurgiyantoro,2010:9). Novel adalah salah satu karya sastra berupa karangan, memiliki cerita yang beragam, dan ditulis dengan panjang dan detail. Umumnya novel Jawa membahas mengenai kehidupan masyarakat Jawa. Contohnya menceritakan tentang wanita yang dianggap sebagai inferior atau dipandang memiliki derajat yang lebih rendah daripada laki-laki. Dari fenomena tersebut muncullah masalah baru, seperti pelecehan terhadap kaum perempuan, kekerasan, dan menjadi objek perlakuan tidak senonoh lainnya, yang dilakukan oleh laki-laki, (Rifani et al., 2023:252). Sehingga jarang ada novel yang membahas tentang perempuan yang dianggap setara, maupun laki-laki yang menghargai perempuan.

Salah satu novel yang menggambarkan atau menceritakan tentang laki-laki yang memiliki sifat menghargai perempuan adalah novel dengan judul *Sekar Ratri* yang ditulis oleh Rita Nugraha Dwi Krisnawati. Beliau adalah salah satu pengarang novel Jawa yang lahir di Gunung Kidul pada tanggal 18, November 1968. Pendidikan formalnya dimulai dari bersekolah di SD Piyaman 2, lalu dilanjutkan di SMP N 1 Wonosari, berlanjut di SMAN I Wonosari, Fakultas Sastra jurusan Sastra Indonesia, Akta Mengajar UT. Setelah lulus, pada tahun 2002-2005 mengajar di SDN Proketen Srandakan Bantul, tahun 2005-2009 mengajar di SD Kanisius Tirtosari Kretek Bantul, tahun 2009-2010 di SD Kanisius Bantul, tahun 2010-2013 di SD Kanisius Kembaran, dan tahun 2013-hingga sekarang mengajar di SD Kanisius Kanutan.

Novel dengan judul *Sekar Ratri* karya R.N.D Krisnawati, menjadi salah satu karya sastra yang memberikan gambaran mengenai *male feminist*. Novel tersebut menceritakan mengenai Ratri yang memiliki keinginan untuk menjadi pengusaha sukses yang bisa memberikan manfaat bagi orang-orang yang ada di sekitarnya. seperti memberikan lowongan pekerjaan bagi orang-orang yang membutuhkan. Semua mimpi Ratri mendapat dukungan penuh dari suaminya, yakni Sutrisno. Sutrisno memberikan kebebasan, dukungan berupa finansial, fisik maupun moral kepada Ratri. Sutrisno tidak memiliki pemikiran patriarki, bahwa perempuan harus bekerja di dalam rumah, tidak boleh mencari nafkah, dan lain sebagainya.

Teori *male feminist* adalah teori yang lahir sebagai akibat dari adanya teori feminis. Keberhasilan gerakan feminisme juga bergantung pada tindakan laki-laki. Perkembangan teori feminis kemudian membentuk sikap laki-laki terhadap perempuan, yang terbagi menjadi dua, yaitu *male feminist*, laki-laki yang mendukung kesetaraan antara perempuan dan laki-laki dan sikap kedua adalah kontra *male feminist*, atau laki-laki yang tidak setuju dan menentang adanya kesetaraan antara laki-laki dan perempuan (Rifani et al., 2023:28). Berdasarkan penjelasan teori tersebut, peneliti merasa tepat menggunakan teori *male feminist* untuk menjawab pertanyaan dalam penelitian ini. Hal ini juga dimaksudkan agar masyarakat Jawa

dapat memahami lebih jauh mengenai konsep *male feminist*. Menurut Michael Flood (2009), *male feminist* atau pria feminis adalah laki-laki yang memberikan dukungan terhadap seluruh tindakan yang dilakukan oleh gerakan feminisme, serta segala upaya untuk mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender.

Novel *Sekar Ratri* karya Rita Nugraha Dwi Krisnawati ditulis dengan menggambarkan sifat-sifat laki-laki yang mendukung perempuan. Hal tersebut kemudian menimbulkan beberapa pertanyaan, yaitu: bagaimana wujud tindakan pria *male feminist* dalam novel *Sekar Ratri* karya R.N.D. Krisnawati? dan bagaimana tanggapan masyarakat terhadap tindakan pria *male feminist* dalam novel *Sekar Ratri* karya R.N.D. Krisnawati? Peneliti kemudian menganalisis dan menggunakan teori *male feminist* untuk menjawab beberapa pertanyaan tersebut. Dalam penelitian “Gegambarane *Male Feminist* Novel *Sekar Ratri* Anggitane R.N.D Krisnawati (Teori Feminisme)”, terdapat beberapa hal yang membedakan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Salah satunya adalah bahwa sifat *male feminist* sangat jarang ditulis dalam nove Jawa. Umumnya, cerita dalam novel Jawa menggambarkan perempuan yang direndahkan, kemudian berjuang untuk keluar dari penindasan tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian pertama yang mengkaji tentang *male feminist* agar masyarakat, khususnya pembaca, dapat memiliki kesadaran akan pentingnya peran *male feminist* serta mendukung keberadaannya.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam sebuah penelitian bertujuan untuk mempermudah dalam pengumpulan data. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, karena instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa karya sastra, sehingga data yang diperoleh berupa kata-kata atau kalimat, (S. A. & Suyuti, 2019:33). Metode kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode kualitatif deskriptif akan menghasilkan data deskriptif yang dapat menjelaskan suatu peristiwa secara rinci sehingga dapat menjawab permasalahan melalui penjabaran data. Dengan demikian, data yang dijelaskan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dapat lebih rinci dan jelas. Penelitian kualitatif yang dilakukan dalam penelitian ini dapat memberikan pemahaman dan penjelasan mengenai permasalahan yang ada dalam objek penelitian. Dalam penelitian mengenai gambaran *male feminist* ini, objek yang digunakan oleh peneliti berupa kata-kata dan paragraf deskriptif yang terdapat dalam novel *Sekar Ratri* karya

R.N.D. Krisnawati. Kata-kata dan paragraf deskriptif yang digunakan adalah yang menggambarkan laki-laki yang peduli terhadap perempuan, atau dapat disebut sebagai sifat *male feminist*. Kata-kata yang berkaitan dengan *male feminist* tersebut kemudian dijelaskan menggunakan teori yang relevan.

Dalam penelitian ini, teori yang digunakan oleh peneliti adalah teori *male feminist*. Teori ini dianggap tepat untuk digunakan dalam menganalisis gambaran laki-laki yang peduli terhadap perempuan. Dengan menggunakan teori *male feminist*, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menjelaskan seperti apa saja gambaran sifat *male feminist* yang dimiliki oleh tokoh pria. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang berfokus pada permasalahan tentang *male feminist*. Dari penjabaran di atas, dapat diketahui bahwa tokoh pria dalam novel *Sekar Ratri* karya R.N.D. Krisnawati memiliki sifat menghargai perempuan.

Dalam penelitian ini, data yang digunakan berupa kata-kata yang menggambarkan *male feminist*, yaitu berbagai tindakan tokoh pria yang menunjukkan bahwa ia menghargai perempuan dalam novel *Sekar Ratri* karya R.N.D. Krisnawati yang diterbitkan oleh CV Yedija Nusantara pada tahun 2020. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1. Peneliti sebagai pusat kegiatan penelitian, karena peneliti berperan dalam mengumpulkan data, menganalisis data yang telah dikumpulkan, serta menulis dan melaporkan hasil penelitian. 2. Perangkat penunjang. Perangkat penunjang dalam penelitian ini meliputi: Novel yang dijadikan objek penelitian, yaitu *Sekar Ratri* karya R.N.D. Krisnawati. Laptop,

yang digunakan untuk mencatat data yang dibutuhkan dalam penelitian. Laptop juga digunakan untuk menulis proposal dan laporan hasil penelitian. Buku dan jurnal sebagai referensi yang berfungsi untuk memperkuat landasan teori dan mendukung analisis dalam penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik Pustaka, teknik membaca, teknik mencatat, dan teknik mengelompokkan data. Teknik analisis data yang digunakan yakni persiapan dan pengorganisasian data, reduksi data, memaparkan data, dan yang terakhir ringkasan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini memberikan penjelasan dari beberapa rumusan penelitian yaitu: 1. Bagaimana bentuk tindakan pria *male feminis* dalam novel *Sekar Ratri* karya R.N.D. Krisnawati? 2. Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap tindakan pria *male feminis* dalam novel *Sekar Ratri* karya R.N.D. Krisnawati?. *Male feminist* memiliki pandangan bahwa gerakan feminisme bukan bertujuan agar derajat perempuan lebih tinggi dari laki-laki, melainkan agar derajat perempuan dianggap setara dan memperoleh hak yang sama seperti laki-laki. Patriarki menjadikan perempuan dianggap memiliki derajat yang lebih rendah dibandingkan laki-laki, sehingga masyarakat membatasi hak-hak perempuan dalam bidang sosial, ekonomi, dan politik, sampai muncul ungkapan yang menyatakan bahwa tugas perempuan hanya *masak, macak, dan manak* (Nurahmawati, H. et al., 2002:2). Artinya, perempuan dalam masyarakat berbudaya patriarki, hanya dijadikan dan diarahkan untuk mengurus pekerjaan rumah dan melayani suami.

Zaman sekarang sudah banyak perempuan yang sadar bahwa mereka harus bisa memperjuangkan derajatnya, sehingga muncul gerakan feminisme. Gerakan feminisme tersebut tidak akan berhasil jika hanya didukung oleh perempuan saja, maka muncullah gerakan laki-laki yang mendukung gerakan feminisme yang disebut *male feminist*. Seorang pria disebut *male feminist* jika ia memiliki sepuluh ciri-ciri *male feminist*. Menurut Gadis Arivia dalam buku *Feminisme: Sebuah Kata Hati* (2006:469), ciri-ciri *male feminis* dibagi menjadi sepuluh, yaitu: memiliki rasa peduli, menghargai orang lain, menjunjung budaya, memberikan kebebasan, komunikasi yang baik, membantu pekerjaan rumah, peduli terhadap hak reproduksi, membangun hasrat saat melakukan aktivitas seksual, transparan, dan tidak mendukung poligami. Sepuluh ciri tersebut yang seharusnya dimiliki oleh pria agar tujuan feminisme dapat tercapai. Beberapa hal tersebut akan dijelaskan lebih rinci pada bagian berikut ini.

### 1. Memiliki Rasa Peduli

Pria *male feminist* memiliki rasa peduli terhadap lingkungan, keluarga, dan masyarakat. Karena sifat peduli tersebut pula, seorang *male feminist* juga peduli terhadap perasaan orang lain. Hal ini menjadikan seorang *male feminist* sebagai pendengar dan pengamat yang baik (Arivia, 2006:468). *Male feminist* juga memiliki rasa kepedulian terhadap perempuan dengan menunjukkan sikap pengertian, serta menghargai apa yang diutarakan oleh perempuan. Rasa peduli yang diberikan pria kepada perempuan sangatlah penting karena dari kepedulian itu, perempuan merasa didukung dan menjadi lebih berani dalam meraih impiannya. Seperti yang diceritakan dalam novel *Sekar Ratri*, salah satu tokoh utama bernama Ratri memiliki impian untuk menjadi pengusaha dan dapat memberikan pekerjaan bagi mereka yang membutuhkan. Impian Ratri tersebut mendapat dukungan dari Pak Dawud, yakni ayahnya. Penjelasan ini tergambar dalam kutipan berikut:

"Pak, kula kursus njahit kemawon."  
"Lha kepiye to, Tri, Bapak rakyong isih bisa nguliahke kowe."  
"Pitados, Pak, nanging kula kepingin kursus njahit kemawon." (R.N.D Krisrawati, 2020:21)

"Pak, saya kursus menjahit saja."  
"Lho bagaimana sih, Tri, Bapak kan masih bisa membiayai kamu kuliah."  
"Percaya, Pak, tapi saya ingin kursus menjahit saja."  
(R.N.D. Krisnawati, 2020:21)

Kutipan di atas menunjukkan adanya sikap peduli terhadap pendidikan perempuan. Sikap sang Pak Dawud yang mendukung pendidikan anaknya dengan menawarkan agar Ratri kuliah menunjukkan adanya rasa peduli. Sebab, Ratri tidak pernah menyampaikan bahwa ia ingin kuliah, tetapi Pak Dawud langsung menawarkan agar Ratri melanjutkan kuliah. Sesuai dengan pendapat Gadis Arivia (2006:468), adanya kepedulian dapat menumbuhkan kepekaan dalam hati dan perasaan. Pria yang memiliki sifat *male feminist* memiliki perasaan yang lebih sensitif, sehingga rasa kepeduliannya pun lebih besar.

## 2. Menghargai Orang Lain

Menghargai orang lain menjadi ciri dari *male feminist* yang kedua. Menghargai orang lain bisa menjauhkan dari masalah agresivitas, konflik, dan sifat fundamentalis. Laki-laki yang menghargai orang lain menunjukkan bahwa dia menghargai pluralisme. (Arivia, 2006:469). Pria yang memiliki sifat *male feminist* tentu juga memiliki sikap menghargai orang lain, terutama terhadap perempuan yang memiliki pemikiran yang berbeda. Ia tidak akan merendahkan apa yang dilakukan oleh perempuan, karena *male feminist* memiliki pandangan bahwa perempuan dan laki-laki memiliki hak yang sama untuk dihargai. Contohnya adalah memberikan hak untuk didengarkan, hak untuk memperoleh pendidikan, hak bekerja, dan lain-lain. Contoh sikap menghargai orang lain yang terdapat dalam novel *Sekar Ratri* karya R.N.D Krisnawati adalah ketika Ratri diundang dalam acara seminar UMKM. Tampak dalam peristiwa tersebut Pak Lurah menghargai Ratri, seorang perempuan yang diutus sebagai pembicara. Penjelasan ini selaras seperti kutipan data di bawah ini:

"*Sugeng rawuh, Bu!*" ucap Pak Lurah marang Bu Ratri.  
"*Inggih, Pak, maturuwun.*" (R.N.D Krisrawati, 2020:144)

"Selamat datang, Bu!" ucap Pak Lurah kepada Bu Ratri.  
"Ya, Pak, terima kasih."  
(R.N.D. Krisnawati, 2020:144)

Kutipan di atas menjadi bukti bahwa pekerjaan Ratri sangat dihargai oleh semua orang. Misalnya, dalam kutipan tersebut ketika Ratri mengisi seminar lalu disapa oleh Pak Lurah. Pak Lurah berbicara dengan sangat sopan kepada Ratri. Ia juga menyambut kedatangan Ratri dengan baik dan menghargai Ratri sebagai pembicara dalam acara seminar tersebut. Sikap Pak Lurah yang menghargai Ratri itu menjauhkan dari terjadinya konflik yang bisa saja terjadi jika Pak Lurah tidak menghargai Ratri, seorang perempuan yang menjadi pembicara. Hal tersebut selaras dengan pendapat Gadis Arivia (2006:469) yang menjelaskan bahwa sikap menghargai orang lain dapat menjauhkan dari masalah agresivitas dan konflik, serta menunjukkan bahwa laki-laki tersebut menghargai adanya perbedaan.

## 3. Menjunjung Budaya

Menghargai budaya menjadi ciri ketiga dari seorang *male feminist*. Orang yang mencintai budaya pasti memiliki tujuan agar budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun dapat terus lestari. Mereka juga menghargai semua budaya yang ada serta turut melaksanakan dan melestarikan budaya tersebut (Arivia, 2006:470). Pemikiran yang terbuka dan maju menjadikan seorang pria memiliki sifat *male feminist*, karena laki-laki dan perempuan merupakan perbedaan yang ada di dalam kehidupan, sebagaimana budaya juga memiliki beragam perbedaan. Seorang pria yang memiliki sifat *male feminist* juga harus

memiliki pola pikir yang terbuka. Contoh sikap menghargai budaya dalam novel, dapat dilihat saat Sutrisna mengadakan upacara *mitoni* untuk Ratri yang sedang hamil tujuh bulan. Menurut F. Setyaningsih dalam Nuraisyah, F., & Hudaidah, H. (2021:172), dalam budaya Jawa, *mitoni* bertujuan untuk keselamatan ibu dan bayi yang dikandung, agar diberikan keselamatan sejak masih dalam kandungan hingga lahir. *Mitoni* yang dilakukan oleh Sutrisna juga bertujuan agar bayi dan ibunya diberi keselamatan dari masa kehamilan hingga proses kelahiran. Penjelasan ini sejalan dengan kutipan data berikut:

*Mancik yuswa kandungan pitung wulan, Mas Tris lan Ratri arep nganakake sembahyangan mitoni. Manut tradisi Jawa mitoni dianakake supaya ibu lan bayi nampa pitulungan lahir kanthi lancar lan slamet. (R.N.D Krisnawati 2020:74)*

Memasuki usia kandungan tujuh bulan, Mas Tris dan Ratri akan mengadakan sembahyangan *mitoni*. Menurut tradisi Jawa, *mitoni* dilakukan agar ibu dan bayi mendapatkan pertolongan lahir yang lancar dan selamat. (R.N.D. Krisnawati, 2020:74)

Kutipan di atas menunjukkan dan membuktikan bahwa Sutrisna melaksanakan sembahyangan *mitoni* untuk Ratri dan janin yang dikandungnya agar mendapatkan keselamatan dan kelancaran. Memang, upacara *mitoni* yang dilakukan oleh Sutrisna dan Ratri cukup sederhana, yakni hanya sembahyang bersama lalu dilanjutkan dengan tumpengan. Namun hal itu tidak menjadi soal. Semuanya tergantung pada niatnya, artinya mereka juga memiliki pola pikir yang terbuka. Seperti pendapat Gadis Arivia (2006:470) yang menyatakan bahwa orang yang mencintai budaya cenderung memiliki pemikiran yang terbuka. Ketika Sutrisna mengadakan sembahyangan *mitoni*, dia menunjukkan pola pikir yang terbuka. *Mitoni* tidak harus mengikuti pakem secara mutlak, namun bisa dilakukan sebisanya dan semampunya. Seseorang yang tidak berpikiran terbuka akan mudah menyalahkan orang lain. Maka dari itu, Sutrisna tetap menghargai bahwa pelaksanaan *mitoni* secara sederhana pun tetap sah, karena semua tergantung pada niatnya.

#### 4. Memberikan Kebebasan

Memberi kebebasan merupakan ciri dari seorang *male feminist* (laki-laki feminis) yang sejati. Seorang pria yang memiliki sifat *male feminist* pasti juga memiliki sifat memberi kebebasan kepada orang lain. *Male feminist* menghargai dan mendukung apa yang menjadi pemikiran orang lain. Hal ini membuat orang lain merasa bisa berkembang ketika berinteraksi dengannya, bukan malah merasa takut dan tidak diterima. Arivia (2006:470) menyatakan bahwa sifat *male feminist* yang memberi kebebasan tersebut membuat orang lain tidak takut untuk mengutarakan pendapatnya. Contoh sifat memberi kebebasan yang terdapat dalam novel *Sekar Ratri* karya R.N.D Krisnawati adalah ketika Sutrisna baru saja membawa Ratri ke rumahnya. Ratri belum begitu mengenal masyarakat dan kegiatan yang ada. Kemudian Ratri diajak oleh Bu RT untuk ikut arisan dasa wisma. Sutrisna yang mengetahui hal tersebut kemudian memberikan izin kepada Ratri untuk ikut acara tersebut. Penjelasan ini sejalan dengan kutipan data berikut:

*Ratri matur marang Mas Tris menawa arep diajak Bu RT arisan dasawisma.*

*"Yo, Dhik, apik kuwi. Melua arisan, katone Dhik Ratri paling mudha lho."*  
(R.N.D Krisnawati 2020:29)

Ratri berkata kepada Mas Tris bahwa dia akan diajak Bu RT ikut arisan dasawisma.

*"Ya, Dik, bagus itu. Ikut arisan, kelihatannya Dik Ratri paling muda lho."*  
(R.N.D. Krisnawati, 2020:29)

Sikap Sutrisna yang memberikan kebebasan kepada Ratri menunjukkan bahwa Sutrisna mendukung Ratri agar bisa berkembang. Sutrisna ingin Ratri betah tinggal di lingkungan barunya. Ia juga mendukung apa yang menjadi tujuan Ratri. Ratri adalah seseorang yang senang berbicara dengan orang lain dan ramah. Oleh karena itu, Sutrisna memahami bahwa Ratri pasti akan senang ketika bercerita dan memberitahu kepada Sutrisna bahwa ia diajak arisan. Semua hal tersebut dilakukan oleh Sutrisna karena ia menghargai pemikiran Ratri. Sehingga Ratri merasa lebih berkembang dan memiliki rasa aman ketika berada dekat dengan Sutrisna. Hal ini sejalan dengan pendapat Gadis Arivia (2006:470) yang menyatakan bahwa menghargai dan mendukung pemikiran orang lain membuat orang tersebut merasa bisa berkembang dan memiliki rasa aman.

## 5. Bahasa yang Baik

Bahasa yang baik merupakan ciri kelima dari seorang *male feminist* (laki-laki feminis). Pria yang memiliki sifat *male feminist* pasti menggunakan bahasa yang baik dalam bertutur. Bahasa yang digunakan juga bertujuan agar dapat saling memahami keinginan satu sama lain (Gadis Arivia, 2006:470). Seseorang yang menggunakan ucapan yang baik dalam bertutur pasti menghargai lawan bicaranya. Pria yang menggunakan ucapan yang baik juga dapat ditemukan dalam novel *Sekar Ratri* karya R.N.D Krisnawati. Ketika Sutrisna mengetahui bahwa Ratri sudah mengetahui cerita buruk yang pernah terjadi di masa lalu saat ia masih merantau di Batam, Sutrisna kemudian menceritakan kejadian tersebut kepada Ratri dengan ucapan yang baik. Penjelasan ini sejalan dengan kutipan data berikut:

*"Mas Tris," Ratri nyenggol Mas Tris kang lagi ngalamun.  
Gragapan Mas Tris neruske pangandikan maneh.*

*"Kaya-kaya ra ana gunane Dhik ngungkit barang lawas.  
Awake dhewe iki wis janji marang Gusti arep tetep setya saklawase." (R.N.D  
Krisnawati 2020:53)*

*"Mas Tris," Ratri menyenggol Mas Tris yang sedang melamun.  
Tersentak, Mas Tris melanjutkan perkataannya.*

*"Seperti tidak ada gunanya, Dik, membahas hal-hal lama.  
Kita ini sudah berjanji kepada Tuhan akan tetap setia selamanya."  
(R.N.D. Krisnawati, 2020:53)*

Kutipan di atas menjadi bukti adanya penggunaan bahasa yang baik yang dilakukan oleh Sutrisna kepada Ratri. Apapun yang terjadi dalam pernikahan mereka, selalu disampaikan dengan bahasa yang baik. Sikap Sutrisna yang sabar saat menghadapi Ratri yang sedang marah, dan caranya menyelesaikan masalah yang ada, yaitu dengan memberikan penjelasan agar keduanya bisa saling memahami, menunjukkan bahwa Sutrisna memiliki sifat bertutur dengan kata-kata yang baik. Menurut Gadis Arivia (2006:470), bahasa yang baik dalam bertutur memiliki tujuan agar satu sama lain bisa saling memahami keinginan masing-masing. Sutrisna memberikan penjelasan yang baik saat menghadapi masalah, yakni ketika Ratri bingung mengapa Bu Durma bisa tahu bahwa Sutrisna bukan lagi perjaka. Sutrisna tidak marah dan tidak merasa direndahkan oleh Ratri saat ditanya soal itu, dengan kata-kata yang baik, Sutrisna menjelaskan masalah tersebut kepada Ratri agar keduanya bisa saling memahami dan mengerti.

## 6. Membantu Pekerjaan Rumah

Pria *male feminist* pasti memiliki pemahaman bahwa pekerjaan rumah tangga harus dilakukan bersama-sama. Pria *male feminist* memahami pembagian kerja domestik. Pengaturan pekerjaan domestik dilakukan secara adil. Pria *male feminist* tidak merasa malu untuk mencuci pakaian, memasak, dan membersihkan rumah. Membuatkan teh atau kopi

untuk pasangannya tidak membuat mereka menjadi kurang “macho”. Mengganti popok bayi dan merawat anak merupakan kewajiban yang dilakukan dengan penuh sukacita (Arivia, 2006:470). Penjelasan di atas menunjukkan bahwa pria *male feminist* pasti membantu pekerjaan rumah, dan tidak malu melakukannya. Sifat suka membantu pekerjaan rumah dalam novel ditunjukkan saat Sutrisna dan Ratri baru menikah. Sutrisna bersedia membantu dan menemani Ratri di dapur. Penjelasan ini sejalan dengan kutipan data berikut:

*"Aku wis biyasa tangi esuk je, Mas. Tak nggodog wedang sik, mengko sedheng wedang mateng kabeh wis wungu."*

*"Ya wis ayo sembahyang esuk dhisik, mengko dak kancani neng pawon. (R.N.D Krisnawati 2020:20)*

"Aku sudah biasa bangun pagi, Mas. Aku rebus air dulu, nanti waktu wedangnya matang semua sudah bangun."

"Ya sudah, ayo salat subuh dulu, nanti aku temani ke dapur."  
(R.N.D. Krisnawati, 2020:20)

Kutipan di atas menjadi bukti bahwa Sutrisna membantu pekerjaan rumah tangga. Sutrisna yang mengetahui bahwa Ratri memiliki kebiasaan bangun pagi, kemudian ikut bangun dan menemani Ratri serta membantunya di dapur. Sikap Sutrisna yang membantu Ratri dalam pekerjaan domestik seperti di dapur menunjukkan bahwa ia peduli terhadap beban pekerjaan rumah tangga, sehingga pekerjaan rumah tidak dianggap sebagai tugas perempuan semata. Hal inilah yang membuat tidak ada anggota keluarga yang merasa terbebani oleh tanggung jawab atas pekerjaan rumah tangga. Hal ini sejalan dengan pendapat Gadis Arivia (2006:470) yang menyatakan bahwa kepedulian terhadap beban domestik atau pekerjaan rumah tangga akan membuat pekerjaan tersebut dibagi secara adil, sehingga tidak ada anggota keluarga yang merasa terbebani secara sepihak.

## 7. Peduli Terhadap Hak Reproduksi

Pria *male feminist* memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap hak reproduksi pasangannya. Hak reproduksi dapat diartikan sebagai seluruh hak yang harus diberikan kepada perempuan agar dapat memiliki kesehatan reproduksi yang baik. Kepedulian pria terhadap kehamilan perempuan dan penggunaan kontrasepsi menjadi hal yang sangat penting. Sikap mau belajar mengenai sistem reproduksi perempuan berarti menunjukkan adanya kepedulian terhadap kehidupan pasangannya (Arivia, 2006:470). Penjelasan di atas menunjukkan bahwa laki-laki harus ikut memikirkan hak reproduksi pasangannya agar proses persalinan dapat berjalan dengan aman dan bayi yang dilahirkan pun sehat. Hal ini juga dilakukan oleh Sutrisna. Ia peduli terhadap hak reproduksi Ratri dengan memikirkan bagaimana agar istrinya tidak kelelahan akibat menjalankan usaha menjahitnya. Sutrisna ingin agar istrinya memiliki kondisi tubuh yang sehat selama kehamilan. Penjelasan ini sejalan dengan kutipan data berikut:

*Mas Tris ngeman banget menawa Ratri kudu nyambut gawe, kamangka kesehatane durung pulih, malah kudu akeh ngasone. (R.N.D Krisnawati 2020:69)*

Mas Tris sangat menyayangkan jika Ratri harus bekerja, padahal kesehatannya belum pulih, justru seharusnya banyak istirahat. (R.N.D. Krisnawati, 2020:69)

Kutipan di atas menjadi bukti bahwa Sutrisna peduli terhadap hak reproduksi Ratri. Sutrisna mengetahui bahwa usaha jahit Ratri semakin lama semakin banyak pesanan. Ia tidak ingin hal tersebut membuat Ratri kelelahan hingga mempengaruhi kesehatannya maupun kondisi kehamilannya. Oleh karena itu, Sutrisna mencarikan karyawan tambahan agar Ratri

bisa beristirahat total. Sikap Sutrisna yang memperhatikan kesehatan Ratri saat Ratri sedang hamil menunjukkan bahwa ia peduli terhadap kesehatan reproduksi istrinya. Hal ini juga menjadi bukti bahwa Sutrisna peduli terhadap kehidupan Ratri. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Gadis Arivia (2006:470), bahwa kepedulian pria terhadap kehamilan perempuan dan penggunaan kontrasepsi merupakan hal yang penting. Sikap mau belajar tentang sistem reproduksi perempuan menunjukkan adanya kepedulian terhadap kehidupan pasangannya.

## 8. Membangun Hasrat Saat Melakukan Aktivitas Seksual

Pria feminis pasti memiliki sikap yang baik terhadap kebutuhan seksual pasangannya. Orgasme pasangan juga selalu diperhatikan saat melakukan hubungan seksual. Ucapan yang baik pun selalu digunakan agar hubungan seksual yang dilakukan dapat memberikan kepuasan lahir dan batin kepada pasangan. (Arivia, 2006:470). Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa *male feminist* tidak hanya mementingkan kepuasan dirinya sendiri, tetapi juga kepuasan pasangannya. Dalam novel *Sekar Ratri* juga dijelaskan bagaimana Sutrisna membangun gairah dalam hubungan seksual. Saat itu, Sutrisna dan Ratri baru saja menikah. Ketika Ratri dibawa ke rumah Sutrisna, Ratri sudah disiapkan sebuah kamar yang nyaman. Kamar tersebut ditata sendiri oleh Sutrisna sehingga membuat hati Ratri senang. Ketika Ratri masuk ke dalam kamar, Sutrisna ikut masuk dan memeluk Ratri. Penjelasan ini sejalan dengan kutipan data berikut:

"Piye, Dhik, kamare? Ora serapi rikala sepasar mkepungkur."

Astane Mas Tris ngrangkul saka mburi.

"Sae kok, Mas," wangsulane Ratri kanthi ayem.

"Wis ayo ndang sare, Dhik, sayah tenan dina iki."

(R.N.D Krisnawati 2020:19)

"Bagaimana, Dik, kamarnya? Tidak serapi sepasar lalu."

Tangan Mas Tris merangkul dari belakang.

"Bagus kok, Mas," jawab Ratri dengan tenang.

"Sudah, ayo segera tidur, Dik, capek sekali hari ini."

(R.N.D. Krisnawati, 2020:19)

Petikan yang ada di atas menjadi bukti ketika Sutrisna membangun hasrat terhadap Ratri. Sutrisna berusaha untuk menyenangkan hati Ratri dengan menata kamar mereka dengan rapi. Setelah acara selesai, Sutrisna dan Ratri kemudian masuk ke dalam kamar. Ratri merasa puas, karena kamar tersebut telah ditata oleh Sutrisna dengan rapi dan diberi bunga agar terlihat segar dan indah. Sutrisna kemudian memulai percakapan yang baik dengan Ratri dan memeluknya dari belakang. Percakapan yang baik itu dilakukan oleh Sutrisna sebelum melakukan tindakan seksual agar Ratri merasa tenang dan tumbuh rasa nyaman dalam hatinya. Hal tersebut selaras dengan pendapat Gadis Arivia (2006:470). Percakapan yang baik memang harus dilakukan agar hubungan seksual yang dijalani dapat memberikan kenyamanan bagi tubuh dan batin keduanya.

## 9. Transparan Mengenai Menejemen Keuangan

Ketika mengatur keuangan, pria yang feminis akan mengelola dengan transparan. Hal ini bertujuan agar tercipta kedamaian dan kebahagiaan dalam rumah tangga. Saat mengelola keuangan, pria feminis juga melibatkan pasangannya supaya keduanya dapat mengelola uang dengan penuh tanggung jawab. Selain tanggung jawab transparan dalam anggaran rumah tangga, saat mendapatkan keuntungan lain juga harus jujur. Hal ini dapat mencegah korupsi dalam rumah tangga yang dapat menyebabkan keretakan rumah tangga. (Arivia, 2006:470). Menurut pria feminis, mengatur keuangan bukan hanya pekerjaan pria atau wanita, tetapi menjadi tanggung jawab bersama ketika sudah berumah tangga. Sikap tersebut juga

tergambar dalam novel *Sekar Ratri* ketika Sutrisna membelikan Ratri mesin jahit dan obras yang baru. Sutrisna menjelaskan dari mana uang tersebut kepada Ratri. Penjelasan tersebut selaras dengan kutipan data berikut ini.

*Mas, jebul larang yen tumbas kaliyan mesin obras."  
Mas Tris gumujeng, kandhane, "Iki, Dhik, wis dak cepakake kanggo bebungahmu, wis kersa bebarengan karo aku."  
(R.N.D Krisnawati 2020:23)*

"Mas, ternyata mahal kalau beli yang pakai mesin obras."  
Mas Tris tersenyum, berkata, "Ini, Dik, sudah aku siapkan untuk hadiahmu, karena sudah bersedia hidup bersama denganku."  
(R.N.D. Krisnawati, 2020:23)

Kutipan di atas menjadi bukti bahwa Sutrisna bersikap transparan dalam manajemen keuangan. Sikap Sutrisna yang menyampaikan kepada Ratri bahwa uang tersebut memang disiapkan untuk hadiah bagi Ratri menjadi bukti adanya transparansi dalam pengelolaan keuangan. Sutrisna juga selalu terbuka tentang asal-usul uang yang ia peroleh, yaitu dari gajinya sebagai guru di sekolah. Sutrisna juga jujur kepada Ratri bahwa sebagian dari uang tersebut diberikan kepada Ratri untuk keperluan rumah tangga, dan sebagian lainnya ditabung. Hal ini sejalan dengan pendapat Gadis Arivia (2006:470), yang menyatakan bahwa selain tanggung jawab, sikap transparan dalam pengelolaan anggaran rumah tangga serta kejujuran atas penghasilan yang diperoleh sangat penting dilakukan.

## 10. Anti Poligami

Pria feminis menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan dan kesetaraan. *Male feminist* tidak bisa hidup dalam hubungan yang tidak memiliki komitmen atau hubungan yang hanya berdasarkan kesenangan sesaat. Kebebasan seorang pria feminis disertai dengan rasa tanggung jawab yang ditunjukkan melalui loyalitas dan penghargaan terhadap pasangannya (Arivia, 2006:470). Dalam hubungan, pria feminis tidak hanya memikirkan dirinya sendiri, tetapi juga menghargai dan mendukung pasangannya. Maka dari itu, ia tidak menyukai hubungan yang tidak memiliki komitmen atau hubungan yang berganti-ganti tanpa tujuan yang jelas. Dalam sebuah hubungan, pria feminis akan memberikan rasa aman, kesetiaan, dan penghargaan terhadap pasangannya. Oleh karena itu, pria feminis tidak mendukung poligami. Ia memiliki tingkat kesetiaan yang tinggi terhadap pasangannya. Sikap tidak mendukung poligami ini juga tergambar dalam novel *Sekar Ratri*, yaitu ketika Sutrisna memberikan pengertian kepada Ratri bahwa tidak akan ada wanita lain Ratri dan Sekar. Penjelasan tersebut sejalan dengan kutipan data berikut ini.

*"Kapapat, aku ora nate sesambungan maneh karo dheweke.  
Babar blas ora nate. Saiki ing uripku ming ana Ratri lan Sekar."  
(R.N.D Krisnawati 2020:112)*

"Keempat, aku tidak pernah berhubungan lagi dengannya.  
Sama sekali tidak pernah. Sekarang dalam hidupku hanya ada Ratri dan Sekar."  
(R.N.D. Krisnawati, 2020:112)

Kutipan di atas menjadi bukti bahwa Sutrisna tidak mendukung poligami. Sikap Sutrisna yang menjelaskan kepada Ratri tentang siapa sebenarnya Umiyatun dan Rizal menunjukkan bahwa ia menghargai Ratri sebagai pasangannya saat ini. Umiyatun memang sudah menikah, tetapi tidak lama kemudian menjadi janda karena suaminya meninggal. Kini Umiyatun merawat Rizal, anaknya bersama Sutrisna. Jika Sutrisna tidak menghargai Ratri, bisa saja ia

memilih untuk menikahi Umiyatun, yang jelas-jelas memiliki anak laki-laki darinya. Namun, pada kenyataannya Sutrisna memilih untuk tetap setia kepada Ratri dan tidak menjalin hubungan kembali dengan Umiyatun. Namun demikian, Sutrisna tetap memilih setia kepada Ratri. Hal tersebut sejalan dengan pemikiran Gadis Arivia (2006:470), yang menyatakan bahwa kebebasan seorang pria feminis dipertanggungjawabkan melalui loyalitas dan penghargaan terhadap pasangannya.

## Tanggapan Masyarakat terhadap Tindakan Pria Male Feminist dalam Novel *Sekar Ratri* Karya R.N.D Krisnawati

Munculnya gerakan *male feminist* disebabkan oleh tumbuhnya pemikiran dan kesadaran bahwa gerakan perempuan atau feminisme tidak akan berhasil jika laki-laki tidak memiliki kesadaran terhadap sistem sosial yang tidak adil. Laki-laki juga harus menyadari ketidakadilan gender yang dialami oleh perempuan, yang menyebabkan berbagai bentuk penderitaan bagi perempuan. Kesadaran laki-laki akan pentingnya feminisme kemudian menyebabkan adanya perbedaan sikap di kalangan laki-laki, yakni laki-laki yang pro terhadap feminisme dan yang kontra terhadap feminisme. Laki-laki yang pro terhadap feminisme disebut *male feminist* (Hasyim, N. 2021:69). Tanggapan masyarakat terhadap *male feminist* juga tergambar dalam novel *Sekar Ratri*. Tanggapan masyarakat terhadap tindakan pria male feminist dibagi menjadi dua yakni dalam ranah domestik dan publik. Tanggapan masyarakat terhadap tindakan pria male feminist dalam ranah domestik digambarkan oleh tokoh Bu Durma. Ketika Bu Durma, yang sudah lanjut usia, hendak mandi dan meminta tolong kepada Sutrisna untuk merebuskan air. Meskipun Bu Durma memiliki dua anak perempuan, bukan anak perempuannya yang merawat Bu Durma, melainkan Sutrisna. Kedua anak perempuannya tinggal bersama suami masing-masing. Sejak lama, Sutrisna yang merawat Bu Durma yang telah tua. Hal ini tergambar dalam kutipan berikut:

*Aku wes mbok godhogke wedang durung?"  
Mas Tris mlaku menyang pawon tanpa nyuwara. Ratri seka kamar mandi ora  
sengaja krungu kabeh pangandikane Bu Darma. (R.N.D Krisnawati 2020:30)*

"Aku sudah kamu panaskan air belum?"  
Mas Tris berjalan menuju dapur tanpa bicara. Ratri dari kamar mandi tidak  
sengaja mendengar semua perkataan Bu Darma.  
(R.N.D. Krisnawati, 2020:30)

Kutipan di atas menjadi bukti adanya tanggapan masyarakat terhadap tindakan pria *male feminist* dalam ranah domestik. Bu Durma mendukung Sutrisna untuk tinggal di rumah dan merawat dirinya. Hal tersebut menunjukkan bahwa Bu Durma berpihak kepada pria yang memiliki sifat *male feminist* dalam ranah domestik. Jika Bu Durma masih menganut pola pikir patriarkis, tentu ia akan menyuruh anak perempuannya untuk merawat dirinya. Sikap Bu Durma terhadap Sutrisna menunjukkan bahwa ia bukan termasuk orang yang memegang teguh nilai-nilai patriarki, dan justru mendukung laki-laki yang memiliki sikap feminis.

Pandangan masyarakat mengenai tindakan pria yang feminis di ranah publik juga digambarkan melalui tokoh Sekar. Hal tersebut terlihat ketika tokoh Sekar memberikan tanggapan kepada ayahnya, yaitu Sutrisna, yang menyarankan Ratri untuk belajar menyetir mobil. Sutrisna memang memberikan kebebasan kepada Ratri untuk belajar menyetir, karena ia tidak selalu bisa mengantar Ratri. Padahal, Ratri sewaktu-waktu membutuhkan mobil untuk menjalankan usahanya. Oleh karena itu, Sutrisna memberikan pandangan kepada Ratri agar belajar menyetir mobil. Sekar yang mengetahui hal tersebut juga setuju dengan pendapat Sutrisna. Penjelasan ini sesuai dengan kutipan data berikut.

*Ayo Sekar maem dhisik!" ajak Bapakne*

"Siap, Pak, maturnuwun satene nggih, Pak."

"Ya, padha-padha, Nok. Mbesuk genti ibumu sing kon mundhut nganggo mobil, dadi Bapak orasah ngeterke."

"Nggih, Buk, mbok latihan nyetir!"

(R.N.D Krisrawati, 2020:119)

"Ayo Sekar, makan dulu!" ajak Ayahnya

"Siap, Pak, terima kasih satenya ya, Pak."

"Ya, sama-sama, Nak. Besok gantian ibumu yang diminta untuk menjemput pakai mobil, jadi Ayah tidak usah mengantar."

"Ya, Bu, Ibu harus latihan menyetir!"

(R.N.D. Krisnawati, 2020:119)

Penjelasan di atas menunjukkan adanya pandangan masyarakat terhadap sifat pria yang feminis. Yaitu Sekar yang setuju dengan sikap Sutrisna yang memberikan kebebasan kepada ibunya untuk belajar menyetir mobil. Sekar memang sangat menyukai sifat Sutrisna sebagai pria male feminis karena sejak kecil Sekar juga dekat dengan ayahnya. Sejak Sekar masih kecil, Sutrisna juga turut membantu Ratri dalam merawat Sekar, seperti memandikan, mengasuh, dan lain sebagainya. Beberapa penjelasan di atas menunjukkan bahwa Sekar termasuk bagian dari masyarakat yang memiliki pandangan positif terhadap pria yang bersikap feminis di ranah publik, yaitu Sutrisna yang memberikan kebebasan kepada Ratri untuk belajar menyetir.

## SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya penggambaran pria *male feminist* dalam novel *Sekar Ratri* karya R.N.D. Krisnawati yang diterbitkan pada tahun 2020. Penggambaran pria *male feminist* dalam novel tersebut yang pertama adalah sikap memiliki rasa peduli. Penggambaran rasa peduli ini ditunjukkan oleh tokoh pria, yaitu Pak Dawud digambarkan sebagai orang yang memiliki rasa peduli terhadap pendidikan Ratri. Selanjutnya, yakni sikap memberi kebebasan yang tergambar melalui tokoh Sutrisna yang memberi kebebasan kepada Ratri. Penggambaran *male feminist* dalam bentuk membantu pekerjaan rumah tangga juga digambarkan oleh tokoh Sutrisna. Pengarang ingin menyampaikan bahwa pria juga seharusnya membantu pekerjaan rumah, dan hal itu adalah hal yang biasa. Selanjutnya adalah kepedulian terhadap hak reproduksi yang digambarkan oleh tokoh Sutrisna. Sutrisna memperhatikan kesehatan reproduksi istrinya. Hal ini menjadi bukti bahwa pengarang ingin menyampaikan bahwa pria *male feminist* yang peduli terhadap hak reproduksi perempuan sangatlah penting agar ibu dan bayi dalam kandungan tetap sehat hingga proses persalinan.

Penggambaran *male feminist* berikutnya adalah membangun hasrat dalam hubungan seksual. Hal ini tergambar melalui tokoh Sutrisna yang membangun hasrat sebelum melakukan hubungan seksual dengan istrinya melalui tindakan dan kata-kata. Kemudian, ada sikap transparan dalam manajemen keuangan. Hal ini digambarkan oleh tokoh Sutrisna sebagai seorang suami. Pengarang ingin menyampaikan bahwa pria harus transparan dalam hal keuangan kepada istrinya agar menumbuhkan rasa saling percaya dan menghilangkan rasa curiga. Penggambaran *male feminist* terakhir adalah tidak menganut paham patriarki. Sifat ini digambarkan oleh tokoh Sutrisna. Pengarang ingin menyampaikan bahwa pria yang tidak menganut sistem patriarki dapat menumbuhkan rasa kepercayaan yang besar dari istrinya terhadap dirinya.

Adanya penggambaran sifat *male feminist* dalam novel *Sekar Ratri* karya R.N.D. Krisnawati yang diterbitkan pada tahun 2020 menumbuhkan pandangan masyarakat dalam cerita novel tersebut, baik dari tokoh pria maupun perempuan. Masyarakat dalam novel digambarkan mendukung dan menyukai laki-laki yang memiliki sifat *male feminist*. Selanjutnya, pengarang memiliki pandangan bahwa sifat *male feminist* sesuai dengan

kehidupan masyarakat Jawa. Kehadiran pria *male feminist* membuat kehidupan menjadi lebih tenteram, karena adanya rasa saling mendukung dan saling menghargai dalam ranah publik maupun domestik. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa sifat *male feminist* yang paling menonjol adalah rasa peduli tokoh pria bernama Sutrisna terhadap istrinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arawinda, S. S., & Darni. (2023). *Kritik Sosial dalam Antologi Geguritan Serendipiti Astabrata Karya Asti Pradnya Ratri. JOB (Jurnal Online Baradha), 19(1), 138-153*
- Arivia, G. (2006). *Feminisme: Sebuah Kata Hati. Buku Kompas.*
- Atwar Bajari, E. W. A. S. (2019). Representasi Male Feminist oleh Aliansi Laki-laki Baru di Media Sosial. *Linimasa: Jurnal Ilmu Komunikasi, 2(2), 1.*  
<https://doi.org/10.23969/linimasa.v2i2.1685>
- Darni. (2016). *Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Fiksi Jawa Modern. Unesa University Press.*
- Darni, Yunita, E. (2022). *Sosiologi Sastra Jawa. Unesa University Press.*
- Dhata, A. (2014). Teknik Pengumpulan Dhata. *Jurnal Pendhidhikan Mipa Susunan Redaksi, 4.*
- Hanifah, I. (2020). Kebijakan Perlindungan Hukum Bagi Pekerja Rumah Tangga Melalui Kepastian Hukum. *Jurnal Legislasi Indonesia, 17(2), 193.*  
<https://doi.org/10.54629/jli.v17i2.669>
- Hidayati, R. N. (2017). Tumindak Degsiya Sajrone Novel “Kepanggung Wirang” Anggitane Tiwiek Sa. *JOB (Jurnal Online Baradha), 3(3).*
- Kistanto, N. H. (2017). Tentang konsep kebudayaan. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan, 10(2).*
- Koyan, I. W. (2014). Metodologi Penelitian Kualitatif. *Undiksha Singaraja. Educatio FKIP UNMA, 9(2), 490-498.* <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4695>
- Pasehah, A. M., & Firmansyah, D. (2020). Analisis kemampuan representasi matematis siswa pada materi penyajian dhata. *Prosiding Sesiomadika, 2(1d).*
- Putri, D. P. K., & Lestari, S. (2015). Pembagian peran dalam rumah tangga pada pasangan suami istri Jawa. *Jurnal Penelitian Humaniora, 16(1), 72-85.*  
<http://journals.ums.ac.id/index.php/humaniora/article/view/1523>
- Ramdhan, M. (2021). *Metode penelitian. Cipta Media Nusantara.*
- Retnani, S. D. (2017). Feminisme dalam perkembangan aliran pemikiran dan hukum di Indonesia. *Jurnal Ilmu Hukum: ALETHEA, 1(1), 95-109.*
- Rifani, F. I., Sulaksono, D., & Fitriana, T. R. (2023). Analisis Male Feminis Dan Kontra Male Feminis Novel Ana Crita Ing Pinggire Tebon Karya Tulus Setiyadi. *Sabdasastra : Jurnal Pendhidhikan Bahasa Jawa, 7(2), 249.* <https://doi.org/10.20961/sabpbj.v7i2.77188>
- Rijali, A. (2018). Analisis dhata kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah, 17(33), 81-95.*
- Sulung, U., & Muspawi, M. (2024). Memahami sumber dhata penelitian: Primer, sekunder, dan tersier. *Edu Research, 5(3), 110-116.*

- Umami, D. A. (2019). Sesambungan Dukungan Suami Dan Dukungan Petugas Kesehatan Terhadap Perilaku Pemeriksaan Iva Di Puskesmas Padang Serai. *Journal Of Midwifery*, 7(2), 9-18. <https://doi.org/10.37676/jm.v7i2.906>
- Vera Dwi Apriliani, G. S., & Acep, M. E. (2023). Menghargai Perbedaan: Membangun Masarakat Multikultural. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(02), 425-432.
- Widyasari, A., & Suyanto, S. (2023). Pembagian Kerja dalam Rumah Tangga antara Suami dan Istri yang Bekerja. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 6(2), 209-226.
- Zuhdi, M. H. (2012). Pluralisme dalam Perspektif Islam. *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, 17(1), 75-100.